PANCAJIWA PERGERAKAN REFORMASI PENDIDIKAN K.H. RADEN IMAM ZARKASYI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Muhammad Masykur Baiquni
Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Al Qolam
mzizzybq@alqolam.ac.id
Muballigh_cinta@yahoo.co.id

Abstrak

Pondok Modern Darussalam Gontor menghasilkan lulusan yang mendapat pengakuan dan diterima di perguruan-perguruan tinggi di Timur-Tengah dan negara-negara lain yang secara resmi dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran di negara tersebut seperti ddari Mesir tahun 1957, Universitas ai-Azhar tahun 1986, Saudi Arabia tahun 1967, dan apresiasi dari dalam dan luar negeri dan India tahun 1991, namun baru diakui di indonesia tahun 1998. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai kehidupan berupa Pancajiwa yang dicetuskan oleh K.H. Raden Imam Zarkasyi (1910-1985) yang merupakan salah satu dari Trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Beliau telah membuat kurikulum, manajemen dan sistem pendidikan Islam mandiri, dan para alumni yang memiliki jiwa merdeka atau tidak tergantung kepada pemerintah Indonesia. Pancajiwa berupa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari/kemandirian (*self help*), jiwa *ukhuwah Islamiyah* dan jiwa bebas. Nilai Panca Jiwa telah membina peribadi-peribadi tangguh dan teladan yang siap terjun ke masyarakat dan menjadi kader umat Islam, dengan konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama (tanpa dikotomi ilmu) yang harus diajarkan dalam proses pendidikan. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur/artikel konseptual. Hasil bukti pemikiran dan usahanya masih dapat dirasakan sampai sekarang, seperti tokoh-tokoh nasional, buku-buku pelajaran yang dihasilkan dan sistem, kaedah, kurikulum serta sumbangan pemikiran pendidikan yang masih terus diterapkan dan dikembangkan hingga sekarang di pondok pesantren Gontor atau institusi pendidikan Islam.

Kata kunci: Panca jiwa, pondok modern, nilai esensial.

Pendidikan Islam terkesan terlambat pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu di bidang lain. Hal ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuh kembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan Islam seperti Imam Zarkasyi yang dianggap sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren yang bercorak modern dengan menggabungkan materi pelajaran agama dan umum. Pada era globalisasi tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecermerlangan pemikiran Imam Zarkasyi tampak dari pemikirannya bahwa dunia pesantren memerlukan jiwa pesantren yang mampu menggerakan semua aspek yang ada dalam pesantren. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah sebuah alat, sebagaimana ditulis oleh Nata (2001: 200), ”Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.”

Konsep jiwa Imam Zarkasyi dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehigga bisa diaplikasikan dalam kehidupan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Rumusan jiwa tersebut disebut dengan istilah Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari,

ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas (Susanto, 2010:138). Konsep panca jiwa tersebutlah yang menggerakan pesantren yang dipimpinnya mampu berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional. Jiwa inilah yang ditanamkan kepada para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya baik selama menuntut ilmu di pesantren maupun ketika telah berada di tengah masyarakat. Jiwa tersebutlah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

MENELUSURI JEJAK K.H. RADEN IMAM ZARKASYI (1910-1985)

Raden Imam Zarkasyi (Sanusi, 2016:181) lahir di Desa Gontor Ponorogo Jawa Timur, 21 Maret 1910, anak ketujuh dan putra bungsu dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Ibu Sudarmi Santoso. Menurut Zarkasyi (2016: 214) beliau meninggal dunia pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB, beliau meninggal di Rumah Sakit Umum Madiun dengan meninggalkan seorang istri dan 11 orang putra-putri, namun dalam beberapa buku lain tertulis bahwa beliau meninggal pada tanggal 30 Maret 1985. Secara berurutan (Sanusi. 2016:46), putra putri Kyai Santoso Anom Besari adalah R. Rahmat Soekarto (Lurah Gontor), Rr. Sumidjah Harjodipuro, Rr. Sukadmi Ibn Hadjar, Rr. Sumilah Imam Ngulomo, K.H.R. Ahmad Sahal, K.H.R. Zainuddin Fananie, dan K.H.R. Imam Zarkasyi.

Belum genap usianya 16 tahun, Raden Imam Zarkasyi menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya dan daerah sekitarnya. Banyak ilmu yang dipelajarinya seperti bahasa Arab, politik, dan sastra. (Nasution, 1988:407). Mula-mula Raden Imam zarkasyi menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti Pesantren Josari, Pesantren Joresan, dan Pesantren Tegalsari. Setelah menyelesaikan studi di Sekolah Ongkoloro (1925), ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsaren Solo. Pada waktu yang sama ia juga belajar di Sekolah Mamba'ul Ulum. Kemudian di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah dabiyah yang dipimpin oleh K.H. M. O. Al-Hasyimi, sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah itu ia sangat tertarik dan mendalami pelajaran bahasa Arab.

Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Raden Imam Zarkasyi adalah al Hasyimi-seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo. Setelah menyelesaikan di Solo, Raden Imam zarkasyi meneruskan studinya ke *Kweekschool* di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di *Kweekschool* Padang Panjang, beliau diminta menjadi direktur perguruan tersebut, tetapi hanya setahun ia memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Akan tetapi Raden Imam zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan itu selama satu tahun (1936). Hal ini karena menurut pertimbangannya jabatan bukanlah tujuan utama setelah menuntut ilmu. Setelah menyerahkan jabatan tersebut, ia kembali ke Gontor, karena ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di Gontor, Raden Imam Zarkasyi dan dua saudaranya memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direkturnya. Sebelum Indonesia merdeka, ia menduduki beberapa jabatan penting.

Demikian pula setelah Indonesia merdeka, di tengah kesibukannya sebagai pendidik, ia juga menduduki jabatan-jabatan penting lainnya. Tahun 1943 ia diminta menjadi kepala Kantor Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Karasidenan Madiun. Dan masih banyak lagi jabatan yang Raden Imam Zarkasyi pimpin termasuk juga ikut andil dalam percaturan internasional. Selain itu, Imam Zarkasyi juga aktif menulis, sehingga karyanya dapat dinikmati sampai saat ini (Nata, 2001:196-198). Kehadiran Imam Zarkasyi sebagai pembaharu pendidikan pesantren telah meletakkan pondasi bagi pesantren modern. Pesantren yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional jauh dari kemodernan, menjadi pesantren modern yang menghasilkan kader-kader pembangun bangsa yang berperan di Indonesia bahkan internasional.

Di antara karya K.H. Raden Imam Zarkasyi adalah *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam, Pedoman Pendidikan Modern, Kursus Agama Islam*. Ketiga buku itu ditulis bersama K.H.R. Zainuddin Fananie. Selanjutnya beliau juga menulis *Ushuluddin, Pelajaran Fiqih I dan II, Pelajaran tajwid, Bimbingan Keimanan, Qawa'idul Imla', Pelajaran bahasa Arab I dan II* berikut kamusnya, *Tamrinat I, II, dan III*, beserta kamusnya dan buku-buku lainnya.

PANCA JIWA PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Kehidupan pesantren dijiwai oleh suasana yang dirumuskan dalam "Pancajiwa" yang dikonstruksikan oleh K.H. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut.

Jiwa Keikhlasan. Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah Swt, ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat-menasihati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas dalam mendidik dan didik, serta ikhlas berdisiplin. Hal ini juga tampak pada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kyai, antara guru dengan guru. Pendidikan keikhlasan ini diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah kyai. K.H. Imam Zarkasyi (Mardiyah, 2013:131) berpendapat "Keikhlasan dibangun dan dimulai dari pemimpin sendiri, seperti saya sebagai kyai pesantren, tidak ada gaji bulanan, dan saya tidak boleh mencari nafkah dari pondok, saya punya usaha tapi jauh dari pondok". K.H. Raden Imam Zarkasyi (Zarkasyi, 2016:19) berkata

> "Orang yang benar niatnya akan menemukan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Akan mudah baginya memberikan kemanfaatan ilmunya. Bagi orang pintar, akan mudah baginya menggunakan kepintarannya untuk membantu orang banyak. Bahkan tanpa dibayarpun, orang pintar mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain".

Jiwa Kesederhanaan. Pondok diliputi oleh kesederhanaan, sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin atau melarat. Pendidikan kesedrahanaan yang diajarkan antara lain kesedrhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berfikir. Sehingga santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas. K. H. Raden mam Zarkasyi menekankan pengertian sederhana; "sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau menganjurkan miskin bahkan sebaliknya". Didikan sederhana di Pondok Modern Darusslama Gontor sangat ditekankan, agar anak (terlalu) tidak dimanjakan dengan makanan enak tiap hari, hal ini untuk pendidikan sederhana supaya kuat mentalnya nanti dan kalau anak bisa hidup sederhana nanti masuk masyarakat itu dengan jiwa besar, jujur, bersih, memiliki rasa kemanusiaan, tanggung jawab dan rasa syukur. Inilah sebabnya pendidikan di gontor selalu diarahkan dan dipertimbangkan aspek kesederhanaan, baik makan, pakaian, dan rambutnya. Di pondok ini tidakdikenal dengan pakaian "batik" ataupun pakaian "seragam". Seragam itu membikin geger, seragam itu modelnya otoriter, maka tidak perlu seragam. Pakaian sederhana tapi bukan sombong.

Jiwa Berdikari. Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada santrinya, santri sanggup berlatih untuk mengurus segala kepentingannya sendiri. Pesantren Gontor juga harus sanggup berdikari sehinga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan pihak lain. Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi (Mardiyah, 2013: 133) putra dari K.H. Imam Zarkasyi berkata bahwa pondok mandiri kurikulumnya, kurikulumnya dibuat sendiri, biaya mandiri, sampai kyai pun membuat rumahnya sendiri, tidak menggunakan uang pondok, kyai tanpa gaji bulanan, begitu juga manajemen pun mandiri, manajemen pondok bukan atas adasar teori tapi atas dasar pengalaman sendiri. Menurut Muhammad Ridho Zarkasyi (2016:193) K.H. Raden Imam

Zarkasyi berkata "kekayaan harta jangan jadi tujuan, jadilah pemuda pejuang yang punya rasa tanggung jawab kepada umatnya, bangsanya, keluarganya".

Jiwa Ukhuwah Islamiyah. Di dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong dalam segala hal. Jiwa ukhuwah ini terlihat pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri yunior. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tidak lain merupakan latihan hidup di masyarakat. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka ada di pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun ke dalam masyarakat, tidak ada dinding yang memisahkan mereka. K. H. Raden Imam Zarkasyi sangat menekankan bahwa santri Gontor harus bermanfaat bagi masyarakat dan negara, beliau berkata "boleh menjadi orang yang berpangkat, kaya, tetapi harus yang berguna bagi manusia. Orang yang paling baik bukan orang kaya, orang cantik, dan lain sebagainya, tetapi yang berguna bagi manusia lain".

Jiwa Bebas. Berjiwa bebas artinya bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, kebebasan dalam lingkupan *ahlussunnah wal jama'ah*. Jiwa bebas ditanamkan kepada santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi (dalam Zarkasyi, 2016:44) menjelaskan bahwa kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, tetapi bebas yang bertanggung jawab, sesuai aturan, karena dalam kehidupan apa pun tidak ada yang tanpa aturan. Orang bebas itu menjadi budak dari cita-citanya sendiri, bekerja menurut target yang telah ditentukannya sendiri. Bekerja sesuai targetnya dengan semangat tanpa kenal lelah.

Jiwa bebas Gontor juga nampak jelas dalam penanaman pendidikan diantaranya yaitu a) prinsip tidak berpartai, pelajaran di Gontor sama sekali tidak ada hubungannya dengan sesuatu atau golongan, K.H. Raden imam Zarkasyi berpandangan bahwa politik harus dijauhkan dengan pendidikan dan sains. b) *Ibadah talabu al-ilmi* bukan menjadi pegawai, semangat Gontor beroientasi terhadap masyarakat dan tidak beroientasi menjadi pegawai negeri. Semangat menyebarluaskan Islam atas perintah agama dan kewajiban mencari ilmu merupakan kewajiban setiap muslim maka santri harus giat dalam *talab al-ilmi* dengan niat suci yaitu memenuhi perintah agama. Tentang nanti menjadi pegawai atau tidak itu bukan pikiran, bahkan diharapkan para santri menjadi pemimpin usaha atau organisasi, dan menjadi orang yang mempunyai pegawai dengan mental pesantrennya yang kuat. Karena seyogyanya menjadi pegaai itu menjadi hamba yang tidak merdeka, tidak bisa bebas, menjadi orang penakut, dan penakut sangat tidak disenangi oleh K.H. Raden Imam Zarkasyi. Prinsipnya adalah para alumni harus sujud menjadi pegawai Allah Swt., bukan pegawai manusia.

Selain itu menurut Mardiyah (2013: 135) dijelaskan bahwa jiwa bebas ini diajarkan dalam pondok, misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik. Selain itu jiwa ini juga ditampilkan pada semboyan Pondok Darussalam Gontor yang dibebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu dengan semboyan "*Berdiri di atas dan untuk semua golongan*". artinya Gontor tidak condong pada salah satu organisasi tertentu di masyarakat, baik NU maupun Muhammadiyah, Gonttor juga tidak mendukung partai politik manapun

MOTTO PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Menurut Mardiyah (2013:135) pendidikan Pondok Modern Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukminin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

Berbudi Tinggi. Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh pondok ini kepada santrinya dalam semua tingkatan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

Berbadan Sehat. Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok Gontor. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berpengetahuan Luas. Para santri di Gontor dididik melalui proses yang telah dirancang secara sangat sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang ini tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu. Seperti yang disampaikan oleh Muahmmad Abduh (mardiyah, 2013:167) bahwa pendidikan lebih diutamakan dengan meningkatkan dulu kecerdasan para pemuda, baru diajak berpolitik dan dalam berpolitik para santri bebas masuk dalam politik yang dikehendakai tetapi harus sesuai dengan mental yang diajarkan oleh pondok Gontor.

Berpikiran Bebas. Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh meninggalkan prinsip sebagai ilmuan muslim mukmin. Justru kebebasan di sisni merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk Allah (hidayah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Di dalam pertemuan para alumni Gontor, K.H. Hasyim Muzadi menekan kan bahwa urutan motto tersebut harus mengikuti urutan yang sudah diberikan oleh pondok, di mana dimulai dari memiliki budi pekerti yang luhur, berbadan sehat, berpengetahuan seluas mungkin, baru sesudah itu berpikian bebas dalam lingkup ahlussunnah wal jama'ah dan tidak dibawah tekanan atau budak orang lain.

NILAI INSTRUMEN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Nilai instrumen di Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksikan dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Pondok Gontor mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Arah, tujuan, dan orientasi pendidikan adalah a) kemasyarakatan, b) hidup sederhana, c) tidak berpartai, d) tujuan pokoknya "*ibadah thalabu al-ilmi*", bukan sebagai pegawai.

Falsafah Kelembagaan, yaitu a) pondok modern berdiri di atas dan untuk semua golongan, b) pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan, dan c) pondok itu milik umat, bukan milik kyai.

Falsafah Kependidikan, yaitu a) apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan, b) berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas, c) jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama, d) hidup sekali, hiduplah yang berarti, e) berjasalah tetapi jangan minta jasa, f) sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu, g) mau dipimpin dan siap dipimpin, patah tumbuh hilang berganti, h) berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, i) seluruh pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak, j) *in uridu illa al-islah*, k) sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesamanya, l) pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*, m) perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane pisan*, n) *i'malu fawqa ma 'amilu*, o) hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan, dan p) sederhana tidak berarti miskin.

Falsafah Pembelajaran, yaitu a) metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri, b) pondok memberi kail, tidak memberi ikan, c) ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian, d) ilmu

bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah, dan e) pelajaran di pondok: agama 100% dan umum 100%.

Menurut Susanto (2010:141-142) dijelaskan bahwasecara garis besar, pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan. Keempat hal pokok pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Di era sekarang ini sangat dibutukan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mempuni dengan didasari oleh iman takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya (Susanto, 2010:142).

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional.

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematik, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar (Susanto, 2010:143).

Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional.

*Materi dan Kurikulum Pendidikan***.** Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama (Yunus, 1979:251). Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (non akademik). Kurikulum intrakurikuler dilakukan oleh *Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI),

sedangkan kurikulum ekstra kurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka (Susanto, 2010:143).

Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.

*Struktur dan Manajemen***.** Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak menjadi mandataris dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf (Nata, 2001:208).

Dengan struktur yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap pesantren. Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

Pola pikir dan kebebasan. Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup (Susanto, 2010:146).

Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. Hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain.

KEUNGGULAN SISTEM PENDIDIKAN K.H. RADEN IMAM ZARKASYI

K.H. Raden Imam Zarkasyi berani menentang sistem pendidikan kolonial yang selama ini masih banyak memengaruhi pendidikan di Indonesia, pemikiran pendidikannya terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding dengan sistem pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terlihat dari kemodernan sistem yang diterapkan, kemodernan bukan ditonjolkan dari segi fasilitas, modern yang dimaksud adalah modern dalam hal sistem, konsep, dan metodenya. Keunggulan tersebut antara lain:

Pertama. Pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. pengelompokkan ini akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran. *Kedua*. Penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikkannya, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik daripada banyak kata tetapi tidak pernah digunakan. Kemampuan bahasa tersebut akan sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang. *Ketiga*. Asrama diisi dengan kapasitas besar. Jumlah santri yang menghuni satu kamar sangat banyak, hal ini sangat menguntungkan karena dengan demikian santri akan lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya. *Keempat*. Pengajaran kitab kuning dengan metode yang berbeda. Dengan terlebih dahulu membekali santri dengan seperangkat ilmu dasar keislaman dan bahasa, barulah pada kelas akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik dibawah bimbingan dan pengawasan kiai dibantu santri-santri senior. Mempelajari kitab klasik (kitab kuning) bukanlah hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab, tetapi dengan kemampuan bahasa yang baik, kitab kuning juga akan mampu dikuasai dengan sendirinya. *Kelima*. Kurikulum 100% umum dan 100% agama. Pemikiran ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan pada diri mereka sendiri. Istilah ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang diberikan berimbang antara kurikulum umum dan kurikulum agama, artinya semua keilmuan

dipelajari dengan porsi yang sama. Tidak ada dikotomi keilmuan, semua ilmu penting dipelajari sebagai bekal para santri untuk mengarungi kehidupannya nanti. Kurikulum yang dikembangkan dari awal berdiri tidak berubah, karena permasalahan pendidikan bukan terletak pada kurikulumnya, tetapi terletak pada sumber daya manusia pelaksananya. Berapa kalipun sering kurikulum diubah, tetapi bila tidak diikuti dengan peningkatan sumber daya manusianya maka perubahan kurikulum tersebut tidak akan mencapai hasil dengan perubahan yang signifikan. *Keenam*, berhasil mengintegrasikan tiga dimensi pendidikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan menerapkan disiplin pendidikan 24 jam, menjalankan tradisi keislaman yang kuat, tidak membedakan suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kebebasan (Mardiyah, 2013:155). *Ketujuh*, menggunakan metode pengajaran yang bervariatif, seperti metode deduktif, induktif, dan metode deduktif-induktif-kritis. *Kedelapan*, penciptaan metode pendidikan dengan sistem 24 jam yang dirumuskan dalam konsep *keteladanan, pembiasaan, learning by instruction, learning by doing, kritik (tariqah an-naqd), dan leadership*. Dan kesembilan, pengembangan sistem belajar 24 jam dengan pengawasan, melalui kegiatan santri sebagai pendidikan kepemimpinan, Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), organisasi kepramukaan, dan kegiatan kemahasiswaan untuk mewujudkan tri dharma.

KONTRIBUSI K.H. RADEN ZARKASYI BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Sumbangan pemikiran terbesar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meliputi: a) melengkapi kebutuhan sumber daya manusia yang harus segera dipenuhi, b) penyeimbangan paradigma dan prestasi generasi Indonesia dengan negara-negara maju dalam konsep pengetahuan agama dan umum, c) melengkapi intelektualisme calon generasi muslim, d) menjadikan santri yang lebih sayang dan cinta dengan ilmu pengetahuan dan pesantren, e) mewujudkan generasi yang terampil, cakap, intelektual dan bermasyarakat, dan f) membentuk generasi muslim yang siap di era modern dan globalisasi.

Lulusan sistem pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi telah banyak berkiprah baik di panggung nasional dan internasional seperti Dr. K.H. idham Kholid, Dr. K.H. Hasyim Muzadi, Prof. Dr. H. Din Syamsuddin dan guru dari peneliti sendiri yakni Guru besar tafsir Al Qur'an UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yakni Prof. Dr. M. Chirzin. Para alumni secara keilmuan terbukti mampu melanjutkan studi ke Timur Tengah, Asia, dan beberapa mahasiswa internasional yang penulis temui langsung di negeri Singapura dan Malaysia. Bagi K.H. Raden Imam Zarkasyi, orang besar adalah orang yang mau mengamalkan dan mengajarkan ilmunya meskipun itu di puncak gunung sekalipun.

Pemikiran tentang pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis asrama, kelas sistem klasikal, lembaga nonformal seperti kampung Inggris di Pare Kediri yang pelopornya adalah alumni Gontor, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti kasus-kasus yang mencoreng muka pendidikan Indonesia adalah dengan pendidikan pesantren. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif yang terbaik. Belum pernah terjadi tawuran santri antar pesantren, atau santri pesantren yang tidak bisa mengikuti ujian karena tidak punya biaya, tidak ada santri dari keluarga miskin yang ditolak masuk pesantren.

Arti pendidikan menurut K.H. Raden Imam Zarkasyi (Mardiyah, 2013:152) adalah segala yang dapat memengaruhi kebaikan kepada roh manusia, semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia yang berasas pada keimanan, dan pendidikan Islam benar-benar hendak mendidik manusia ke arah pergaulan hidup yang tinggi lagi adil. K.H. Raden Imam Zarkasyi bersama Trimurti Gontor (Mardiyah, 2013:155) berhasil menyatukan tiga dimensi substansi pendidikan lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat dalam suatu sistem terpadu: Menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan 24 jam, kurikulum pondok adalah kesatuan

pendidikan agama dan umum, menjalankan sunnah (tradisi) keislaman yang kuat, tidak membedakan suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kebebasan.

Jiwa berdikari Pancajiwa K.H. Raden Imam Zarkasyi melahirkan kemandirian baik secara kelembagaan maupun individu para santrinya. Secara lembaga, lembaga pendidikan yang dikembangkan K.H. Raden Imam Zarkasyi adalah lembaga yang mandiri dan tidak terikat dengan salah satu golongan. Sejak dari awal, santri sudah diharuskan belajar hidup mandiri mengurus semua keperluan hidupnya. Kemandirian tersebutlah yang menjadi salah satu faktor lembaga pendidikan tersebut tetap eksis, tidak mengandalkan uluran tangan apalagi dari pemerintah. Slogan yang tertanam dengan kokoh dalam sistem pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi adalah bahwa *Gontor di atas dan untuk semua golongan.*

Jiwa bebas Pancajiwa K.H. Raden Imam Zarkasyi menjadi dasar bagi kelahiran para wirausahawan-wirausahawan muslim. Penempahan yang baik melalui panca jiwa selama mengikuti pendidikan akan menjadikan santri mampu hidup mandiri di atas kaki sendiri. Mampu dan berani untuk melakukan usaha sendiri. Kesederhanaan dan keikhlasan yang selalu dikedepankan menjadi modal dasar bagi wirausaha yang sehat. Hal yang menjadi prinsip pembelajarannya adalah bahwa *Gontor tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.*

K.H. Raden Imam Zarkasyi merupakan sosok lintas zaman yang pemikirannya memandang jauh ke depan, tanpa pamrih, memiliki kredibilitas yang tinggi, orang zaman sekarang baru bisa menemukan sistemnya, sedangkan K.H. Raden Imam Zarkasyi sudah dari zaman terjajah telah menemukan dan menerapkan esensi nilai kurikulum berbasis kompetensi (KBK-2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP-2006), pengembangan diri (2006), maupun kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa. Beliau menolak sistem pendidikan kolonial yang hanya mengutamakan dan mempersiapkan untuk menjadi pegawai dengan menanamkan pendidikan nasional dengan jiwa bebas merdeka, berkeyakinan hidup berkepribadian, berakhlak dan ber-Tuhan, sejak dari rumah tanggga sampai anak itu ke perguruan tinggi. Menurut Mardiyah (2013:170) K.H. Raden Imam Zarkasyi mengirim surat kepada Komisi Pembaharuan pendidikan Nasional tanggal 22 Desember 1979, dan menjelaskan perbedaan antara pendidikan kolonial dan pendidikan kolonial.

Rumusan Panca Jiwa Imam Zarkasyi telah membentuk pribadi-pribadi tangguh yang siap bermasyarakat dan menjadi kader umat Islam. Imam Zarkasyi tidak hanya berkutat dengan filsafat pendidikan tetapi menerapkan langsung pendidikan yang dirumuskannya. Benarlah kurikulum yang dikembangkannya tentang bahasa yang menjadi kunci segala ilmu pengetahuan, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang menjadi gudang ilmu Islam, sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang sekarang sedang berkembang. Rumusan panca jiwanya, apabila diterapkan dengan benar akan mencetak pribadi Islami luar dan dalam, misalnya penerapan berbudi luhur dulu, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas, setelah itu baru boleh berpikiran bebas. Akan menjadi proyek gagal dan salah besar apabila meloncat ke atas langsung berpikiran bebas.

Perjuangan K.H. Raden Imam Zarkasyi bersama Trimurti Gontor telah berhasil membuktikan kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan memanusiakan manusia yang merdeka, bebas, dan berkahlak dengan dasar keimanan yang kuat terhadap Allah, pendidikan Gontor diakui di dunia dengan diakuinya lulusan Gontor diantaranya adalah disamakan dengan Sekolah menengah Tingkat Atas oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir tahun 1957, oleh Kementerian Pengajaran Kerajaan Saudi Arabia tahun 1967, *Mu'adalah* (persamaan) Universitas al-Azhar Mesir tahun 1986, dan Pengakuan dari *Universitas of The Punjab Lahore* tahun 1991. Sedangkan pengakuan dari Indonesia sendiri baru muncul di Era reformasi tanggal 28 Juli 1998 dan tahun 2000 atas pertimbangan rasa malu bahwa lulusan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor telah mendapat pengakuan dan diterima di perguruan-perguruan tinggi di Timur-Tengah dan negara lain (Mardiyah, 2013:195).

SIMPULAN

K.H. Raden Imam Zarkasyi memiliki konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dengan menekankan penanaman konsep Panca Jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas dalam setiap penguasaan mata pelajaran.

Menanamkan Motto Pondok Modern Gontor yaitu, a) berbudi tinggi, b) berbadan sehat, c) berpengetahuan luas, dan d) berpikiran bebas. Dan nilai-nilai instrumen Pondok Modern Gontor berupa a) nilai falsafah kelembagaan, b) falsafah kependidikan, c) falsafah pembelajaran, dan d) orientasi pondok modern gontor.

Konsep pembaharuan terbesar K.H.R. Imam Zarkasyi bagi pendidikan Islam yaitu, a) pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. b) penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris), c) asrama diisi dengan kapasitas besar agar lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya, d) tidak banyak mempelajari kitab kuning.teapi pendalaman kemampuan bahasa yang baik, dan e) kurikulum 100% umum dan 100% agama. Bahkan dengan semangat *in uridu illa al-islah* Pondok Modern Darussalam Gontor terus menjadi tonggak perjuangan K.H. Raden Imam Zarkasyi bersama Trimurti.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia

Mardiyah. 2013. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing

Nasution, Harun, dkk. 1988. *KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I*. Departemen Agama, Jakarta.

Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat*

Pendidikan Islam. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sanusi dkk, Muhammad Husein. 2016. *Trimurti: Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*. Bantul: etifaq

Susanto, A. 2010. *Pemikian Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta.

Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara, Jakarta.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. 2016. *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi*. Jakarta Selatan: renebook